

BAB IV

KESIMPULAN

Melihat dari latar belakang masyarakat suku Talang Mamak yang sederhana dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Talang mamak adalah masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi budaya peninggalan leluhurnya. Hal ini terbukti dengan keberadaan tari Rentak Bulian yang merupakan bagian dari upacara Bulian atau yang disebut dengan upacara pengobatan, yaitu pada upacara Bulian bese atau polas.

Upacara Bulian *bese* berfungsi untuk mengobati penyakit seperti asma, ginjal, darah tinggi, katarak dan lain-lain serta menyembuhkan penyakit yang disebabkan guna-guna. Di dalam hal ini tari Rentak Bulian sebagai media untuk pengobatan yang diyakini sakral dan mengandung maksud magi. Magi merupakan cara berpikir manusia yang didasari anggapan bahwa dunia dipenuhi dengan daya gaib. Daya gaib tersebut terwujud dengan menghadirkan tari Rentak Bulian di dalam upacara pengobatan, orang yang sakit dapat disembuhkan.

Sebagai pelaksana upacara *kemantan* sebagai tokoh utama, *pebayu* merupakan tokoh penting kedua di dalam upacara, bujang belian, penari-penari dan pengiring tari yang juga berperan penting dalam upaya pengobatan orang yang sakit. Orang yang sakit meminta pertolongan dengan memberikan cincin perak sebagai tanda meminta pertolongan dan sebagai simbol niat yang suci.

Sebagai persembahan kepada roh-roh yang dapat membantu memberikan kesembuhan, digunakan sesaji yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi. Sesaji-sesaji terdiri dari *mayang pinang*, damar atau menggunakan lilin, tepak sirih lengkap dengan

isinya. Selain itu dibuatkan juga *ancak* yang merupakan tempat tinggal atau asal roh-roh jahat yang menyebabkan sakit. *Ancak* dipersembahkan agar roh-roh dapat kembali ke asalnya. Dilihat dari bentuk penyajiannya, tari Rentak Bulian di dalam upacara Bulian hanya terdiri dari gerakan-gerakan yang difokuskan pada gerak kaki yang monoton disebut dengan *rentak* atau *berentak*. Masyarakat yakin dari kekuatan gerak tersebut dapat menyembuhkan orang sakit dan gerakan-gerakan tubuh penari-penari diyakini mengeluarkan kekuatan supranatural yang dapat menyembuhkan orang dari sakit. Tanpa tari Rentak Bulian upacara tidak dapat dilaksanakan karena merupakan bagian inti dari upacara yang tidak dapat dipisahkan dari upacara. Kekuatan tersebut juga dibangkitkan dari bunyi-bunyian monoton yang berasal dari iringan tari terdiri dari *ketobung*, gong dan gendang *ketanjung*. Dari suara *ketobung* diyakini mengeluarkan roh-roh baik yang membantu dalam upacara pengobatan.

Hal yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah bahwa tari Rentak Bulian sebagai media pengobatan di dalam upacara Bulian merupakan seni tradisi yang memiliki ciri khas hanya menggunakan satu bentuk motif gerak *berentak*. Gerakan yang dilakukan berulang-ulang ini memberikan kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kepada kesehatan pasien.

SUMBER ACUAN

1. SUMBER TERTULIS

Alimandan, "Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat Talang Mamak", Departemen Sosial, Pekanbaru: 1996.

Effendy, Tenas, "Monto-monto (Kumpulan Mantra Orang Petalangan)", Pekanbaru: 1982.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta: 1989.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1987.

Luthfi, Muchtar, et al., "Sejarah Riau", UNRI, Pekanbaru: 1975.

Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Terjemahan Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta: 1988.

Parani, Yulianti, "Sejarah Tari Umum", Diktat, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian, 1975.

Radcliffe-Brown, A.R, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Terjemahan A.B. Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1980.

Ruswan, et al., "Fonologi Bahasa Talang Mamak", Departemen P&K Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau, Pekanbaru: 1995.

Susanto, P.S Hary, *Mitos: Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Kanisius, Yogyakarta, 1987

Spradley, James P, *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1997.

Soedarsono, "Peran Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 1985

Senen, I Wayan, "Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar", Diktat, Akademika Seni Tari Indonesia, Yogyakarta: 1983.

Suryabrata, Sumadi, Metodologi Penelitian, Rajawali, Jakarta: 1983.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta: 1993.

"Upacara Tradisional Bulian di Daerah Riau", Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, Pekanbaru: 1987.

2. SUMBER LISAN

Maakul, *kemantan* atau dukun 51 tahun, asal Desa Rantau Langsat

Panjatan, *kemantan* atau dukun 54 tahun, asal Desa Rantau Langsat

Wasnuri, *pemuncak* atau Ketua Adat 52 tahun, asal Desa Rantau Langsat

Sarifah, *pebayu* dan penari Rentak Bulian 40 tahun, asal Desa Rantau Langsat